

**PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1  
SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**SAKINA WULANDARI  
NPM : 1211010187**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

**PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1  
SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**SAKINA WULANDARI  
NPM : 1211010187**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi,MM**

**Pembimbing II : Dr.Sunarto,M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Pokok bahasan skripsi ini akan tergambar dengan jelas setelah pengertian kata-kata penting yang terdapat di dalam judul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA NEGERI I SUMBERJAYA Kabupaten Lampung Barat” dikemukakan terlebih dahulu. Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pembinaan**

Pembinaan adalah sebuah kata yang dapat diartikan mengusahakan supaya lebih baik dan sempurna.<sup>1</sup>Selain itu pembinaan juga merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup>Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan membina adalah “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>3</sup>Sedangkan Soepto dan Wasty Soemanto menjelaskan bahwa, membina adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>4</sup>Membina dalam skripsi ini maksudnya adalah untuk mengusahakan akhlak pada anak lebih baik dan maju.

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), h.152.

<sup>2</sup>Masdar Helmi, *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Ummat*, (Semarang: Lemb. Panel dan Latihan, 2001), h. 8

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.152.

<sup>4</sup>Aat Sufaat, DKK. *Peran PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.153.

## 2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.<sup>5</sup> Akhlak dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>6</sup>

## 3. SMA NEGERI I SUMBERJAYA Kabupaten Lampung Barat

SMA NEGERI I SUMBERJAYA Kabupaten Lampung Barat yaitu tempat penelitian ini berada. Berdasarkan uraian penegasan judul tersebut, maka yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah penelitian tentang PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI I SUMBERJAYA Kabupaten Lampung Barat.

### B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan agama Islam merupakan panutan bagi peserta didik di sekolah, maka guru agama Islam-lah yang paling bertanggung jawab dalam membina kepribadian muslim di sekolah.

---

<sup>5</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.

<sup>6</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 12.

b. Guru PAI telah melakukan berbagai upaya dalam rangka membina akhlak peserta didik, supaya mereka mempunyai akhlak yang mulia. Namun, pada kenyataannya upaya-upaya tersebut dikatakan belum berhasil dalam membina akhlak peserta didik, karena masih saja ada peserta didik yang bertindak tidak sesuai. Berangkat dari fenomena ini peneliti tertarik untuk menelusurinya lebih lanjut mengenai Pembinaan akhlak peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SumberJaya.

### **C. Latar Belakang**

Proses pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian harus melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan suatu bangsa atau negara dapat mewarisi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian pada generasi mudanya sehingga ia dapat menyongsong kehidupan. Demikian pula dengan pendidikan Islam pada kalangan umat Islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pemikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang efektif bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja, akan dapat

---

<sup>7</sup>Azyuardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 6.

digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan keyakinan agama dalam diri remaja, akhlak dengan sendirinya akan menjadi baik.<sup>8</sup>

Pembinaan karakter mulia secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan dan pelaksanaannya. Pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tua, guru dan lingkungannya, akan menimbulkan dalam dirinya unsur-unsur agama yang tumbuh dan terjalin dalam diri pribadinya. Maka agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik karena kontrolnya berasal dari dalam bukan dari luar.<sup>9</sup>

Zaman sekarang adalah zaman modern, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, berbagai kerusakan-kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolahan maupun Negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Banyak kejadian pencurian, penodongan, pembunuhan dan pemerkosaan, selain itu kemajuan

---

<sup>8</sup>Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2005) h. 151.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 155

ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu di salah gunakan.

Melihat fenomena seperti itu pembinaan akhlak sangat di butuhkan bagi generasi muda khususnya di sekolah untuk tampil dengan citra ibadah yang kokoh, serta teguh (*istiqomah*) di dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ

وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S. 22 al-hajj : 41).*<sup>10</sup>

Pembinaan akhlak yaitu tanggung jawab semua pihak, bukan hanya guru saja. Hal ini merupakan terkait dengan pembinaan akhlak yang merujuk pada pendapat Rohmat Mulya yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Pembinaan kegiatan akhlak dilakukan secara sistematis dengan melibatkan semua komponen.
- b. Pembinaan akhlak dilakukan dengan perencanaan pelaksanaan dan menervaluasi kegiatan tersebut.

---

<sup>10</sup>Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta: C.V. Khatonda, 2012), h.518.

- c. Pembinaan akhlak bersifat luas tidak hanya mencakup kegiatan di sekolah saja tetapi pada tahap luar sekolah dengan melibatkan pihak keluarga dan lingkungan.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga pendidikan dalam membina siswanya agar berakhlak karimah tidak lepas dari usaha siswa itu sendiri dan juga lingkungan yang mendukungnya. Seperti semua warga sekolah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala sekolah harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan berperilaku jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan membiasakan sikap dan perilaku tersebut maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah. Namun, menerapkan kebiasaan tersebut merupakan hal yang sangat sulit dan tidak jarang memerlukan waktu yang cukup lama. Pengawasan hendaknya dilakukan meskipun secara berangsur siswa harus diberi kebebasan.<sup>12</sup>

Berdasarkan keterangan dapat dipahami bahwa indikator adanya pembinaan akhlak di sekolah dapat dinilai ciri-cirinya yakni: keterlibatan pihak sekolah, adanya unsur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan adanya perlibatan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Di usia remaja 16-18 tahun anak sedang menginjak masa SMA/SMK sederajat masa dimana peserta didik sedang mengalami gejolak dalam kejiwaannya. Yang sering terjadi pada masa ini adalah pertentangan dan ketidak serasian yang bisa saja terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karenanya peserta didik sangat perlu memiliki landasan

---

<sup>11</sup>Rohmat Mulya, *Mengartikulasikan Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.9.

<sup>12</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 189.



hidup yang kokoh, salah satunya adalah dengan memiliki nilai-nilai moral atau akhlak yang bersumber dari agama.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan dorongan dan bimbingan yang baik bagi setiap anak agar perilaku dan tindakannya tidak melenceng dari norma yang ada. Upaya pembinaan akhlak siswa remaja di sekolah dikelompokkan menjadi tiga yaitu upaya preventif (tindakan pencegahan,) represif (tindakan menindak) dan kuratif (tindakan memperbaiki).<sup>13</sup>

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji perlu adanya pembinaan yang meliputi beberapa aspek. Untuk mewujudkannya, maka aspek-aspek yang memerlukan pembinaan yaitu pembinaan aspek akidah (iman dan tauhid), pembinaan aspek ibadah, pembinaan aspek akhlak, dan pembinaan aspek sosial.<sup>14</sup>

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup kesehariannya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, maka perlu dilakukan pembinaan dengan cara:

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

<sup>13</sup>Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Riau: Zanafa Publishing, 2013), h. 40-41.

<sup>14</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), h.54.

<sup>15</sup>*Ibid*, h.10.

- c. Meningkatkan pendidikan kemauan dalam kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, sehingga mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan sesuatu hal yang baik.<sup>16</sup>

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMA Negeri 1 Sumber Jaya merupakan sekolah yang banyak memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan, terutama dalam membina akhlak peserta didik. Sekolah umum yang bukan berbasis keagamaan ini sangat mengutamakan dan memprioritaskan nilai-nilai ajaran Islam salah satunya adalah akhlak. Salah satunya melalui pembinaan peserta didik yang merujuk pada kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang telah lama diterapkan di sekolah ini. Kegiatan pembiasaan ini pada umumnya sebagai upaya pencegahan peserta didik remaja agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dengan membina dan menanamkan akhlakul karimah pada diri peserta didiknya.

Kegiatan-kegiatan yang merujuk pada pembinaan akhlak peserta didik yang pada implementasinya dilakukan secara kerjasama oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staff dan tentunya peserta didik itu sendiri sebagai objek pembinaan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan namun masih tetap saja ada satu atau dua peserta didik yang melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan peserta didik yang memiliki

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h.11.

akhlak mulia. Namun secara umum selama berada di sekolah, dapat disimpulkan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik.<sup>17</sup>

Dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA N I SUMBERJAYA melalui pembinaan ibadah sudah di laksanakan dengan optimal, dan pembinaan keimanan di laksanakan dengan beramal sholeh. Sedangkan pembinaan akhlak di luar dan di dalam kelas seperti gemar membaca, peduli lingkungan sosial, tanggung jawab, relegius, jujur, toleransi, disiplin, di biasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdo'a sebelum belajar, dan menasehati yang baik.<sup>18</sup>

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMA N I SUMBERJAYA adalah “Salah satu yang umum dikerjakan para peserta didik yaitu berdo'a, terutama di saat setelah selesai melaksanakan shalat ataupun berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir. Selain itu mereka membaca Al-Qur'an yakni surat-surat pendek (juz amma) pada jam pelajaran ke 0 sambil menunggu guru yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama”.<sup>19</sup>

Semua guru atau pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam SMA N I SUMBERJAYA melaksanakan pembinaan dengan cara membiasakan Setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, selama lima belas menit pertama dilakukan untuk membaca Al-Qur'an, berdo'a, dan

---

<sup>17</sup>Bapak Satarudin Kepala Sekolah, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2016 di SMAN I SumberJaya.

<sup>18</sup>Bapak Satarudin Kepala Sekolah, wawancara, pada hari senin 8 Januari 2016 di SMAN I SumberJaya

<sup>19</sup>Hasil Observasi di SMA N I SUMBERJAYA pada Tanggal 6 Januari 2016

hafalan asmaul husna. Dengan hal tersebut peserta didik akan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara saat prasurveydengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ani Rosdiani mengatakan:

“Pada umumnya kenakalan peserta didik itu bervariasi dan juga sangat komplekse seperti diantaranya sikap anak-anak yang membuat gaduh pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Dan masih banyak perilaku-prilaku peserta didik khususnya di SMA N I SUMBERJAYA yang masih menyimpang dari pendidikan agama islam atau akidah akhlak seperti halnya berpakaian tidak rapih, berangkat terlambat, berkata tidak sopan terhadap guru dan teman sebayanya, rambut panjang, tidak jujur, kurang disiplin, dan sebagainya.”<sup>21</sup>

Akhlak peserta didik dapat terbentuk dari pendidikan agama Islam, dengan salah satu komponennya menyajikan pendidikan aqidah akhlak karena di nilai peserta didik membutuhkannya, di era globalisasi yang maju saat ini peserta didik banyak terpengaruh hal yang positif maupun negatif. Hal tersebut terbukti dengan masih minimnya pengetahuan agama peserta didik. Oleh karenanya guru pendidikan agama islam sangat berperan untuk membentuk akhlak peserta didiknya.

Sebagian besar orang tua peserta didik di lingkungan Sumberjaya yang menyekolahkan putra-putri mereka di Sekolah ini terkesan mempercayakan sepenuhnya kepada kami segala pendidikan putra-putri mereka termasuk perilaku peserta didik tanpa melibatkan mereka sebagai orang tua, penilaian tersebut kami dapatkan karena banyaknya keluhan dari orang tua peserta didik tentang perilaku anak mereka ketika berada di rumah, misalnya salah satu orang tua peserta didik menegur sekolah karena mendapati anak mereka pulang larut malam dan berbau minuman beralkohol, kebut-kebutan di jalanan, merokok dan lain sebagainya.” Di satu sisi menjadi beban yang berat bagi kami di sisi yang lain menjadi tantangan

---

<sup>20</sup>Ibu Ani Rosdiani Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 8 Januari 2016 di SMA N I Sumber Jaya.

<sup>21</sup>*Ibid*

bagi kami selaku guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik kami.<sup>22</sup>

Berangkat dari pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sumber Jaya penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sumber Jaya dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dengan judul ***“Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”***.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah *“Bagaimana Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat?”*.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Segala bentuk kegiatan penelitian pastilah memiliki tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan mampu memberikan sumbangsi dalam ilmu pengetahuan.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian skripsi ini untuk mengetahui bagaimanakah pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>22</sup>*Ibid*

Kegiatan penelitian tentu memiliki kegunaan yang dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penelitian, dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yang antara lain:

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode pembiasaan dalam pendidikan Akhlak Peserta Didik dan juga sebagai sarana pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
- b. Bagi SMA Negeri 1 Sumber Jaya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan akhlak peserta didik.
- c. Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembinaan Akhlak

##### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>23</sup> Jadi yang dimaksud dengan membina disini merupakan usaha kegiatan mengarahkan anak dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Pembinaan juga dikatakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.<sup>24</sup>

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, h. 1

<sup>24</sup>Tri Suwarsih, "Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan".(Skripsi Program S1 fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, Lampung, 2015), h. 18.

akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluqun*” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>26</sup> Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.<sup>27</sup>

Dari pengertian diatas menunjukan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk.

Dasar dari akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>25</sup>Khoiri Alwan. *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga.2005), h.151. (<http://kuliahkusuka.blogspot.co.id/2013/07/makalah-tentang-langkah-langkah.html> 6 Januari 2015).

<sup>26</sup>Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 222.

<sup>27</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 211.



*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*(Q.S Al-Ahzab :21).<sup>28</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Rosul SAW terdapat contoh perangai yang baik yang harus ditiru oleh umat Islam sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikannya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*(Q.S Al-Qalam:4).<sup>29</sup>

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemulyaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah SWT, timbangan amal kebajikan seseorang. Beberapa Ayat dan Hadits diatas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik.

Sedangkan menurut para ahli Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Indah, 1971), h. 670.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 960.

<sup>30</sup>Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 206.

Jadi tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmumah.

### **3. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Menurut Langeveld pembinaan merupakan pengaruh, usaha, perlindungan, dan bantuan yang diberikan untuk anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, lebih tepatnya membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>31</sup>

Memelihara dengan tujuan sumberdaya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan merupakan suatu fungsi pembinaan akhlak. Adapun fungsi pembinaan akhlak mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan, fungsi penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan. Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.<sup>32</sup>

### **4. Fungsi dan tujuan Akhlak**

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat-istiadat yang baik

---

<sup>31</sup>Hasbullah, Dasar-Dasar ilmu pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.2

<sup>32</sup>Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 2 h.9

sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

#### 1. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatan nya dengan Ikhlas, semata-mata mengharap Ridha Allah bukan karena sesuatu yang lain.<sup>33</sup>

Allah SWT berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".(QS. Al'A'raf:29)*<sup>34</sup>

#### 2. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam, yakni yang berpegangan teguh pada al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak, Op.Cit*, h. 211

<sup>34</sup> Depag, *RI, Op.Cit*, h. 225.

<sup>35</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak, Op.Cit*, h. 212

Allah Berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat : 33)<sup>36</sup>

### 3. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang, akan kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.<sup>37</sup>

Tujuan akhlak juga untuk menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.<sup>38</sup>

Kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, karena Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang banyak mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Dan kesadaran manusia untuk berbuat baiksebanyak

<sup>36</sup> Depag, RI, *Op.Cit*, h. 778.

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 212.

<sup>38</sup> Zakiah Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 173.

mungkin tersebut akan melahirkan sikap peduli kepada orang lain karena Islam mengajarkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang perbuatan yang jahat atau tercela. Karena pada dasarnya baik atau buruknya perbuatan seseorang akan kembali kepada dirinya masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra' ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ع</sup> فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسْئُرُوا<sup>ط</sup> وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا

مَا عَلَوْا<sup>ط</sup> تَبِيرًا

*Artinya: "jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai".(Q.S Al-Isra :7)<sup>39</sup>*

---

<sup>39</sup>Depag RI, *Op.cit*, h. 425.

Ayat ini mengandung makna bahwa semua perbuatan manusia baik dan buruknya akan kembali pada dirinya sendiri, jika ia berbuat baik maka kelak ia akan menerima balasan nya, dan jika ia berbuat jahat, kelak ia juga akan menerima balasannya. Oleh karena itu akhlak yang sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari karena itu pelajaran akidah akhlak sangatlah dibutuhkan terutama bagi pelajar disekolah.

### **5. Macam – macam Akhlak**

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu: a) Akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak mulia, b) Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang tercela.

Adapun indikator utama dari akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-qur'an dan As-sunah.
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat
- 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama Manusia
- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.<sup>40</sup>

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan
- 2) perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- 5) perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan

---

<sup>40</sup>Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu akhlak*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), h. 206.

- 6) perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.<sup>41</sup>

Akhlak Mahmudah adalah segala sifat yang baik yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW dalam kehidupannya baik dalam segala ucapannya maupun perbuatannya, adapun yang termasuk Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia) antara lain:

- a) ridho kepada Allah SWT,;
- b) cinta dan beriman kepada Allah SWT,;
- c) beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir;
- d) taat beribadah;
- e) selalu menepati janji;
- f) melaksanakan amanah;
- g) berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan;
- h) qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT.);
- i) tawakal (berserah diri)
- j) Tadharu' (merendahkan diri);
- k) Sabar;
- l) Syukur
- m) Tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>42</sup>

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiyah (akhlak yang jelek) menurut syara' dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain:

- a) kufur;
- b) syirik;
- c) murtad;
- d) fasik;
- e) riya';
- f) takabbur;
- g) mengadu domba;
- h) dengki/iri;
- i) hasut;
- j) kikir;
- k) suka balas dendam;

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 206.

<sup>42</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 30.

- l) khianat;
- m) memutuskan silaturahmi;
- n) putus asa;
- o) segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>43</sup>

## 6. Sumber Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasar kepada Al- Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allah SWT. QS. Al-Lail ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: *"Sesungguhnya memang usaha kamu berbeda-beda"* ( Q.S Al-Lail : 4)<sup>44</sup>

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (kesucian) yang dibawa sejak lahir. Sesuai dengan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 31.

<sup>44</sup>Depag RI, *Op.cit*, h. 1067.



*“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, ibu bapaknya adalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim)<sup>45</sup>*

Prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Allah berfirman dalam al-Qur'an QS. Mudatsir ayat 38 dan QS al-An'am ayat 164.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. Al-Mudatsir:38).*<sup>46</sup>

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا

عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَرْزُ وَارِزَةً وَزَرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal*

<sup>45</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 120.

<sup>46</sup>Depag, RI, *Op.cit*, h. 995.

*Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."* (QS. An-Naml: 164)<sup>47</sup>

Dari ayat dan hadis di atas jelas bahwa al-Qur'an dan hadits Rasul merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam.

## **7. Pembinaan Akhlak Peserta didik dalam Konteks Pendidikan di Sekolah**

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peran penting. Terutama dalam pembinaan mental, pengetahuan dan keterampilan anak, sarana pembinaan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis berfikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekuensi terjadinya penyimpangan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah kenakalan remaja antara lain:

- a. Mengintensifkan pelajaran pendidikan agama islam.
- b. Menerapkan metodologi belajar mengajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak belajar lebih aktif.
- c. Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.
- e. Mengadakan identifikasi dan bimbingan bakat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 217.

<sup>48</sup> Amirullah Syarbaini, *Kiat-kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2012. h. 25

- f. Melatih atau membiasakan peserta didik untuk dapat bekerja sama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah, misalnya OSIS, Pramuka, dan lain-lain.
- g. Mengadakan guru agama yang ahli dan beribawa serta mampu bergaul dengan guru lain, supaya bisa ditiru oleh murid-muridnya.<sup>49</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Professor Dr. Amril.D, bahwa yang paling penting dalam pendidikan moral atau akhlak peserta didik adalah dengan penanaman nilai melalui Klasifikasi Nilai. Menurut beliau paling tidak, ada tiga unsur sebagai tahapan pembelajaran yang diperhatikan dalam implementasi Klasifikasi nilai yaitu :

1. Stimulus kondisi atau kondisi factual yang dilematis
2. Prilaku pembelajaran peserta didik
3. Kriteria keberhasilan prilaku moral.<sup>50</sup>

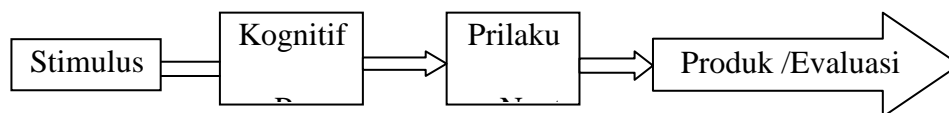
Untuk lebih jelas lihat skema pembelajaran klasifikasi nilai table di bawah:

Kondisi Stimulasi	Prilaku Peserta Didik	Kriteria Sukses
Deskripsi Factual :  Normative maupun empirik problema / dilema moral untuk dipecahkan.	Kemampuan prilaku <i>cognitive process</i> , mengidentifikasi, memecahkan, mengevaluasi dan	Perilaku konkrit <i>cognitive proses &amp; behavior / life style</i> : Ekspresi muka, pilihan-

<sup>49</sup>*ibid*

<sup>50</sup>Amril, Etika Pendidikan Nilai, LSKF2P, Pekanbaru, Jogjakarta, 2005.h.144

	memprediksi, <i>Behavior/life style</i> : menunjukan, menganalisis, berargumentasi, menilai dan menyimpulkan.	pilihan nilai kedepan dan <i>selfa</i> <i>aktualitation.</i>
--	---	--



Di tegaskan lagi oleh Amril dalam klarifikasi nilai sebagai sebuah pendekatan pendidikan nilai dengan karakteristik penekanan pada keterampilan proses pencarian dan pengeskplolarian, penganalisaan dan pemilihan dari berbagai pilihan konsekuensi nilai yang mungkin, kemudian melakukan penetapan atau membuat keputusan moral dari hasil pilihan nilai-nilai sebelumnya, yang dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab, selanjutnya menunjukkan kesediaan secara sadar dan berperilaku dengan pilihan dari nilai moral dan etika yang telah di tetapkan secara sadar, tanpa paksaan dari luar.

Terkait dengan hal diatas Amril dalam Pendidikan Nilai bahwa dengan model klarifikasi Nilai membantu peserta didik atau individu atau masyarakat untuk menjadi sadar terhadap nilai yang diyakininya. Ide dasar

model ini adalah agar seseorang dapat mencapai sebuah kesimpulan tentang nilai mereka melalui sebuah proses evaluasi yang bersifat mendidik. Model analisis terkait dengan pengumpulan dan untuk memperkuat fakta-fakta untuk keputusan nilai. Model konsederasi nilai didesain untuk mereduksi atau mengurangi kecurigaan, kekhawatiran, sikap menyerang dengan menyiapkan perangkat nilai yang signifikan disekitar kehidupannya.<sup>51</sup>

“Juga dikatakan oleh Amril dalam Al-Fikrah (Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.5, No.1, januari- Juni 2006, beliau mengatakan bahwa khusus bagi pendidikan agama disekolah, penerapan melalui klarifikasi nilai dengan pendasaran pada etika Islam, menjadi strategi pembelajaran penumbuh kembangan nilai-nilai moral, niscaya akan sangat memungkinkan lahirnya perilaku-perilaku moral yang berakar dari kesadaran peserta didik itu sendiri serta memiliki kecerdasan dalam menganalisa proplematika dan dilematika nilai-nilai moral yang sangat mungkin dihadapi oleh anak dalam kesehariannya. Dengan ungkapan lain melalui penerapan klarifikasi nilai plus etika islam yang sejak dari awal sangat mengupayakan keterarahan dan pendasaran pada ahkam Al-Syari’ah menjadikan penumbuh kembangan nilai nilai moral dalam diri peserta didik bukan dalam bentuk pengetahuan moral dalam bentuk Verbalistik dan mekanistik sebagaimana teramati selama ini, tetai merupakan perilaku moral yang ikhlas, jujur, dan cerdas serta menjadikan peserta didik cerdas dalam mengatasi perolematika moral di hadapinya untuk segera di pecahkanna.)<sup>52</sup>

## 8. Tujuan Pembinaan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam

---

<sup>51</sup> Amril, *Pendidikan Nilai*.h.27

<sup>52</sup> Amril.M, Al-fikra (*Jurnal Ilmiah Keislaman*), Vol.5 No.1.2006

tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak.

Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Allah Swt menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. an-Nahl : 97

وَحَمِلْ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ  
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan ( QS. An-Nahl : 97).<sup>53</sup>*

## 9. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Penulis menguraikan pembagian akhlak yaitu sebagai berikut:

### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan tingkah laku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang lemah terhadap Allah. Akhlak kepada Allah dapat diwujudkan dengan bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah di

---

<sup>53</sup>Depag RI, *Op.Cit*, h. 417.

mulai dari kenikmatan hidup, memberikan panca indra pada manusia untuk menguasai segala yang ada dalam semesta ini untuk di jadikan rizki dan sebagai bekal di dunia ini , diantara akhlak terhadap Allah SWT adalah:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
  - 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
  - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
  - 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT
  - 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Illahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi)
  - 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
  - 7) Berbuat hanya kepada Allah. <sup>54</sup>(At-taubah) yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
  - 8) Zikrullah ( Mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- b. Akhlak terhadap makhluk (sesama manusia)

Akhlak terhadap manusia termasuk dirinya sendiri merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu

---

<sup>54</sup>Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 356-357.

indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilaku terhadap orang lain, misalnya akhlak sopan santun terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap manusia yaitu berkaitan dengan akhlak kepada orang tua, guru, tetangga dan lain sebagainya.

#### 1) Akhlak terhadap Diri Sendiri

- a. Sabar, yaitu menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan dari Allah SWT.terhadapnya.
- b. Bersyukur, yaitu merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
- c. Menunaikan Amanah, yaitu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda ataupun tugas kewajiban.
- d. Benar atau jujur, benar dalam berkata-kata adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya.
- e. Menepati janji, dan Memelihara kesucian diri.<sup>55</sup>

Secara singkat dapat di garis bawahi akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku setiap manusia sebagai kewajibannya terhadap dirinya sendiri ataupun sebagai kholifatullah di muka bumi yang dibekali dengan akal fikiran dan hati nurani. Dan dengan di anugerahinya kelebihan akal dan hati nurani tersebut, maka kita sebagai manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia yang mandiri dan menjaga kehormatan kita. Dengan jalan mengolah dan memanfaatkan segala yang dirahmatkan Allah di muka bumi ini sebagai bekal dan kebutuhan hidup di dunia.<sup>56</sup>

Akan tetapi kita juga tidak boleh lalai dengan apa yang telah ada. Karna pada dasarnya kita semua harus menyadari bahwa kita semua akan kembali kepada Allah begitu juga apa yang telah Allah anugerahkan Allah kepada kita semua.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 96-104.

<sup>56</sup> [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=subandi+uin+raden+intan+pembinaan+akhlak&oq=subandi+uin](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=subandi+uin+raden+intan+pembinaan+akhlak&oq=subandi+uin)



## 2) Akhlak Terhadap Keluarga

### a. Berbakti Kepada Orangtua

Allah SWT melahirkan kita melalui ibu bapak kita, beliau adalah orang tua yang sangat berjasa dan tidak dapat dibalas walupun setinggi gunung, namun jasamu takkan terbalas juga. Maka kita sebagai anak harus berbakti, menghormati, jangan sampai menyakiti hati mereka. Oleh karena itu dalam Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua diantaranya:

Berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana Firman Allah SWT Surat Al-Isra' ayat 23 berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُ عِنْدَكَ  
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”*(Q.S Al-Isra:23)<sup>57</sup>.

### b. Bersikap Baik Kepada Saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak-saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. dan Ibu Bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara

---

<sup>57</sup>Muhammad, daud, *Op.Cit*, h. 387.

dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong.

### 3) Akhlak terhadap Masyarakat

#### a. Berbuat Baik kepada tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Kepada tetangga kita harus berbuat baik sebab mereka adalah orang yang lebih dekat dengan tempat tinggal kita dan selalu dibutuhkan oleh kita. Maka dari itu kita janganlah berbuat keonaran atau sampai menggangunya. Dasar perintah berbuat baik kepada tetangga adalah sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ  
كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa :36).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Ibid, h. 112.

#### b. Suka Menolong Orang Lain

Tolong menolong untuk kebaikan dan rakwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek, orang yang bersangkutan.

#### 4) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Atas dasar itu semua manusia diberi tanggung jawab dan wewenang untuk mengelola dunia ini kepada kemakmuran dirinya sebagai anuhgrah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Artinya: “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. (Q, Al-An'am: 165)<sup>59</sup>*

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 202.

## 10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak manusia itu dapat dirubah, berarti akhlak kita dapat dirubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik. Ada dua faktor yaitu:

1. Faktor dari dalam atau bawaan Faktor yang ada pada diri manusia seperti watak ciri dan tingkah lakunya.
2. Faktor dari luar terbagi menjadi:
  - a. Lingkungan

Lingkungan dimana anak didik dibesarkan adalah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi, tempat mencari pengetahuan, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlak anak.

- b. Kebudayaan atau kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus dijauhkan dari budaya-budaya yang masuk, supaya pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

## **11. Metode Pembinaan Akhlak**

Dalam penanaman akhlak anak tentunya mengarahkan pada pembentukan perangai dan sikap anak yang lebih baik, karena ia yakin bahwa tabi'at manusia dapat dirubah. Kemungkinan melakukan perubahan tidak dapat dilaksanakan secara tuntas ataupun ditinggalkan sama sekali dan tidak akan ditundukkan sepenuhnya. Usaha demikian itu menemukan kegagalan, karena jika kita hendak menundukkan dan memaksakannya dengan segenap potensi kita, hingga keduanya tidak mempunyai pengaruh apa-apa lagi tentu kita tidak akan melakukan, tetapi jika kita akan melunakkan dan mengendalikannya dengan latihan dan usaha niscaya kita akan dapat melakukannya karena kita dianjurkan untuk demikian.

Imam Al-Ghazali menyarankan agar tabi'at-tabi'at yang jahat dialihkan lebih dahulu kepada sifat-sifat kurang jahat, kemudian secara bertahap dan bertingkat dipindahkan kepada sifat-sifat baik. Dalam pengertian inilah Al-Ghazali mengajak untuk dilaksanakan fitrah, pelurus tabi'at dengan cara pembiasaan yang cukup wajar.

metode pendidikan atau pembinaan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yaitu.

a. Metode Teladan

Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Pendidik muslim, mestilah seperti Rasul yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Perilaku, sikap, berpakaian, tutur kata, bahkan berjalan seorang pendidik terkait dengan pendidikan.<sup>60</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا اسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

<sup>60</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 120.

*Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya" "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkauilah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauilah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkauilah Kami kembali." (Q.S. Al-Mumtahanah:4).<sup>61</sup>*

#### b. Metode Kisah

Sebagian besar isi al-Qur'an, muatannya sejarah. Filosofi mempelajari sejarah ialah untuk menjadikan kisah sejarah ialah untuk menjadikan kisah sejarah yang ada untuk menjadi *i'tibar* atau *'ibrah*. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk, begitu juga muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedang kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 140-141.

<sup>62</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam persepektif Filsafat*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2014), h. 126.

### c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara menyampaikan pendidikan akhlak pada anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuannya adalah untuk membentuk tingkah laku atau akhlak pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah: 183).<sup>63</sup>

### d. Metode Targhib (Motivasi)

Targhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. Targhib yang diungkapkan al-Qur'an telah banyak merubah diri manusia, dari yang takut menjadi berani, dari bakhil menjadi pemurah, dari pendusta menjadi jujur.<sup>64</sup> Contoh kalimat targhib dalam ayat al-Qur'an antara lain:

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 44.

<sup>64</sup>Ulil Amri Syafri, *Op.Cit*, h. 116.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Q.S Al-Mujadalah:11).<sup>65</sup>

e. Melalui pemberian hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah dan hukuman untuk tujuan mendidik ini dipandang sebagai metode yang aman, tentunya dengan batas tertentu. Al-Ghazali mendudukan masalah hadiah dan hukuman itu dalam proposi yang wajar. Ia mendasarkan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Ia juga tidak menyetujui banyak menyela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah.<sup>66</sup>

Penulis pahami bahwa memberikan metode hadiah dan hukuman. Metode hadiah ini memberikan dukungan semangat kepada

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 1078.

<sup>66</sup>, Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Membangun Kepribadian Muslim*, ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 82.

anak untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sedangkan hukuman agar anak lebih rajin belajarnya.

Dengan demikian, konsep dasar agama Islam adanya hadiah dan hukuman. Bagaimanakah kaitannya dengan pembinaan akhlak atau pendidikan? Karena pendidikan itu bertujuan membentuk manusia muslim seutuhnya, maka di dalam pelaksanaannya untuk penerapan hukuman dapat dilaksanakan, namun ada batasan dan syarat-syaratnya.

Dasar pertimbangan pemberian hukuman yaitu sebagai berikut:

- a. Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- b. Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik
- c. Hukuman berbentuk edukatif.
- d. Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang tidak diperbuatnya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid*, h.123.

## DAFTAR PUSTAKA

- AatSufaat, DKK.*Peran PAI DalamMencegahKenakalanRemaja*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008).
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *IlmuAkhlak*, CV PustakaSetia, Bandung, 2012
- AbudinNata, *AkhlakTasawuf*, PT Raja GrafindoPersada, Jakarta, cet ke-11, 2012
- AbudinNata, *AkhlakTasawuf Dan KarakterMulia*, PT Raja GrafindoPesrsada, (Jakarta, cet ke-13,2014).
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Aksara baru, Jakarta, 1986
- Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam” Pendidikan Anak dalam Islam”*, ( Solo: Insan Kamil, 2015).
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Al-Qur’an dan terjemahan, (Jakarta : C.V. Khatonda, 2012)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam PersepektifRancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*
- Azyuardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012),
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Indah, 1971).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014).
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=subandi+uin+raden+intan+pembinaan+akhlak&oq=subandi+uin](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=subandi+uin+raden+intan+pembinaan+akhlak&oq=subandi+uin)

- Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).
- Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Riau: Zanafa Publishing, 2013).
- Khoiri Alwan. *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga. 2005), h.151. (<http://kuliahkusuka.blogspot.co.id/2013/07/makalah-tentang-langkah-langkah.html> 6 Januari 2001)
- Mansyur, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2006
- Marghono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006)
- Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011)
- Muhammad Fadillah dan latif mualifatun khoriah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: konsep dan aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013).
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003)
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998,
- Moleong J.Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2005)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010 )
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Alfabeta, Bandung, 2013
- Sulaiman, *Menjadi Guru*, Diponegoro, Bandung, 2005
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Tri Suwarsih, “Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan”.(Skripsi Program S1 fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, Lampung, 2015)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No 20 tahun 2003*,Sinar Grafika, Jakarta, 2003
- Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, Pustaka Amani, Jakarta,1993
- YanuarIlyas, *KuliahAkhlak*, LPPI, Yogyakarta, 2000
- ZakiahDaradjat, *Pendidikan Islam DalamKeluargadanSekolah*, (Jakarta :Ruhama, 1993)
- ZakiahDarajatDkk, *MetodikKhususPengajaran Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2001)
- Zuhairini, dkk.,*FilsafatPendidikan Islam*, ( Jakarta: RajawaliPers, 2014)